

## KEMATANGAN EMOSI, RELIGIUSITAS DAN PERILAKU AGRESIF

Nur Hafifah<sup>1</sup>, Fitriana Anggraini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Darussalam Blokagung

<sup>1</sup>[nurhafifah@gmail.com](mailto:nurhafifah@gmail.com), <sup>2</sup>[fitrianaanggraini2@gmail.com](mailto:fitrianaanggraini2@gmail.com)

### Abstract

The purpose of the study was to describe emotional maturity, religiosity and aggressive behavior in the students of the Sunan Ampel Islamic Boarding School. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used are interviews, observation, documentation. The results of the research conducted through observation, interviews and documentation showed that (1) Of the three subjects studied, it turned out that they had not met the aspects of emotional maturity well, namely the lack of emotional control that had not been achieved from the three subjects. (2) From the three subjects studied, it is proven that they have not fulfilled the dimensions of religiosity perfectly, namely the dimensions of practice and the dimensions of practice are still fulfilled. (3) Of the three subjects indicated aggressive behavior, namely the behavior shown. Judging from the forms of aggressive behavior, the three subjects indicated aggressive behavior physically, verbally, angry and hostile.

**Keywords:** Emotional Maturity, Religiosity, Aggressive Behavior

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kematangan emosi, religiusitas dan perilaku agresif pada santri Pondok Pesantren Sunan Ampel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa (1) Dari ketiga subjek yang diteliti ternyata belum memenuhi aspek-aspek kematangan emosi secara baik yaitu kurangnya kontrol emosi yang belum tercapai dari ketiga subjek. (2) Dari ketiga subjek yang diteliti terbukti belum memenuhi dimensi religiusitas secara sempurna, yaitu masih terpenuhinya dimensi praktek dan dimensi pengamalan. (3) Dari ketiga subjek terindikasi berperilaku agresif, yaitu adanya tingkah laku yang ditunjukkan. Ditinjau dari bentuk-bentuk perilaku agresif ketiga subjek terindikasi melakukan perilaku agresif secara fisik, verbal, kemarahan dan permusuhan.

**Kata Kunci:** Kematangan Emosi, Religiusitas, Perilaku Agresif

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan kerangka waktu kemajuan formatif di antara remaja dan dewasa, yang mencakup perubahan organik, psikologis, dan sosio-emosional yang dialami oleh kaum muda, yang dapat berubah dari peningkatan kapasitas seksual untuk hingga proses berpikir hingga kemandirian (Santrock, 2007) . Hal ini senada dengan pendapat Gunarsa (2006) yang menyatakan bahwa remaja adalah individu yang mengalami masa perubahan (kemajuan) dari masa remaja ke masa dewasa, yaitu antara 12-13 tahun hingga 20-an. Perkembangan yang terjadi termasuk luar biasa di semua bagian dari perubahan fisik, intelektual, karakter, dan sosial.

Secara mental, pra-dewasa adalah usia di mana orang bergabung dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak pada saat ini tidak merasa di bawah derajat seseorang di atas berpengalaman tetapi berada pada level yang sama, pada dasarnya sejauh rekonsiliasi di arena publik. (dewasa) memiliki perspektif yang kuat, cukup banyak terkait dengan masa remaja, termasuk perubahan ilmiah yang dicap. Perubahan ilmiah tertentu dari perspektif orang dewasa muda memungkinkan dia untuk mencari penggabungan melihat seseorang kemampuan ramah orang dewasa, yang memang merupakan elemen khas dari peningkatan kali ini (Hurlock, 2003). Dari hal tersebut tidak sedikit remaja yang membuat masalah sosial dalam hal kenakalan remaja seperti melakukan perilaku agresif.

Agresif selalu dihubungkan kekerasan yang menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan seseorang dalam berinteraksi sosial. Karena perilaku agresif bersifat tidak memikirkan keadaan orang lain. Menurut Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa tingkah laku agresif adalah perilaku yang diusulkan untuk menyakiti atau merusak orang lain yang tidak membutuhkan perilaku yang akan datang.

Perilaku Agresif terjadi dimana-dimana, tak terkecuali di Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi yang terdapat lembaga formal dan informal didalamnya. Permasalahan muncul pada santri yang terdapat beberapa santri yang sengaja berperilaku agresif seperti mengejek, menghina dan berkata kasar terhadap santri lainnya, sehingga menyebabkan sakit hati bahkan juga melakukan tindakan agresif seperti mencubit dan memukul. Fenomena lain yang terjadi pada santri tingkat yakni memukul santri lainnya karena

merasa tidak terima ketika santri tersebut terbukti memakai barangnya. Berangkat dari fenomena tersebut kemudian dilakukan survei mengenai perilaku agresif yang sebagian besar dilakukan santri, maka penelitian difokuskan terhadap perilaku agresif. Dengan harapan hasil penelitian ini nanti dapat menjadi tolak ukur dalam memperbaiki tingkah laku santri di kemudian hari. Hal ini seperti yang dikemukakan Buss & Perry (1992) bahwa perilaku agresif dapat dibedakan menjadi empat jenis jika dilihat dari faktor yang ada didalamnya, yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan.

Perilaku agresif muncul karena emosi seseorang yang meluap-luap. Memeriksa perasaan yang secara tegas diidentifikasi dengan kehidupan remaja. Dengan kondisi yang tidak sehat, masalah yang menggairahkan harus dipikirkan. Gangguan antusias pada remaja tidak dapat dipisahkan dari berbagai macam dampak, misalnya iklim tempat tinggal, teman, dan latihan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk situasi ini, semangat perkembangan anak muda menjadi tolak ukur dari berbagai persoalan yang muncul pada setiap individu anak muda. Walgito (2004) menjelaskan bahwa perkembangan yang penuh gairah dimiliki oleh orang-orang yang dapat mempertimbangkan dengan hati-hati dan tidak memihak, sehingga orang dapat menangani perasaannya dengan baik.

Setiap individu membentuk perilaku dan perbuatan berdasarkan pengalaman-pengalaman dan konsep tentang perilaku benar dan salah. Pada dasarnya, individu yang dapat mengamalkan religiusitasnya dalam kehidupan sehari-hari mampu meminimalisir perilaku agresifnya (Putri Maharani & Hermien Laksmiati, 2017). Dapat dipahami jika keimanan yang tinggi akan memperkuat diri serta dapat mengelola emosi seseorang dalam menghadapi sebuah masalah yang di hadapi dan individu yang memiliki intensitas agama yang tinggi dapat mengontrol tingkah lakunya, serta dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Dalam kehidupan religiusitas adalah salah satu faktor terpenting.

Melakukan segala sesuatu yang perlu dan menghindari semua yang dilarang oleh agama, akan memberikan rasa kedekatan dengan Allah SWT, perasaan senang dan tenang. Sebagaimana ditunjukkan oleh Jalaluddin (2001), religiusitas adalah suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan derajat ketakwaan terhadap agama. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran keadaan

seseorang mendorong seseorang tersebut berperilaku, baik berperilaku tampak atau tidak tampak, bertindak sesuai tinggi rendah ketaatannya dalam agama.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kematangan Emosi**

Kematangan emosi menurut Bimo Walgito (2004) adalah individu yang memiliki kemampuan dalam berfikir secara matang dan obyektif. Bentuk indikator kematangan emosi akan diungkap melalui skala aspek-aspek dalam kematangan emosi yang telah disimpulkan berdasarkan pendapat Bimo Walgito (2002), antara lain sebagai berikut:

1. Dapat menerima keadaan diri sendiri maupun orang lain seperti apa adanya sesuai dengan keadaan obyektif. Hal ini disebabkan oleh orang yang telah matang emosinya dapat berfikir secara baik dan obyektif.
2. Tidak bersifat impulsif yaitu merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
3. Dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosi secara baik.
4. Dapat berfikir obyektif sehingga orang yang matang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh perhatian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
5. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

### **Religiusitas**

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso), membagi dimensi religiusitas menjadi lima diantaranya adalah:

1. Dimensi keyakinan

Yaitu dimensi yang berisi harapan-harapan orang religius dan yang mempunyai pegangan yang kuat pada pandangan teologis tertentu dan menyadari adanya kebenaran paksaan-paksaan tersebut. Diharapkan para penganut selalu taat serta mempertahankan keyakinan. Setiap agama selalu mempertahankan segenap kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan selalu taat. Keyakinan agama

sangat bervariasi dan itupun tidak semata-mata hanya di agama melainkan adat istiadat yang telah muncul.

## 2. Dimensi peraktik agama

Dimensi ini mencakup praktek perilaku yang formal dalam agama, ketaatan dan suatu hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan sebuah komitmen terhadap agama yang dianut. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a. Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan yang formal dan praktek-praktek suci yang diharapkan para pemeluknya melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.
- b. Ketawadu'an dan tata cara bagaikan ikan dengan air, walaupun mempunyai perbedaan yang cukup banyak. Apabila aspek tata cara dari komitmen sangat resmi, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat gerakan pemujaan dan kontemplasi personal yang relative spontan, tidak resmi, dan hak pribadi.

## 3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisi memperhatikan fakta bahwa seluruh agama memiliki pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan masa lalu keagamaan, perasaan-perasaan, sensasi-sensasi, dan persepsi-persepsi yang dihadapi seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

## 4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada impian bahwa penganut agama memiliki sejumlah pengetahuan dasar kepercayaan seperti kitab, tata cara ibadah yang berhubungan satu dengan yang lain.

## 5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari waktu-waktu. Istilah "kerja" dalam

pengertian teologis digunakan disini. Dalam kehidupan sehari-hari bagaimana yang seharusnya tindakan dan fikiran para pemeluk agama, sudah digariskan oleh agama dan tidak batasi oleh hukum agama yang hal tersebut merupakan kesepakatan keagamaan.

### **Perilaku Agresif**

Baron dan Richarson (dalam Krahe, 2005) mendiskripsikan agresif sebagai segala bentuk tingkah laku yang bertujuan melukai atau menyakiti makhluk lain yang mempunyai keinginan untuk menghindari perlakuan tersebut. Motif perilaku agresif bisa jadi sebuah keinginan menyakiti orang lain untuk mengaplikasikan perasaan-perasaan negatif, seperti agresif permusuhan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Perilaku agresif memberikan efek buruk terhadap orang lain seperti yang telah diungkapkan oleh Buss dan Perry (dalam edun, 2011) yang mendefinisikan agresif sebagai respon yang memberi rangsangan yang berbahaya bagi organisme lain. Buss & Perry (dalam Edun, 2011) beranggapan bahwa perilaku agresif dapat dibedakan menjadi empat jenis, antara lain:

1. Agresif fisik

Agresi fisik merupakan suatu perlakuan yang dilakukan guna melukai orang lain secara fisik atau badan. Misalnya mencubit, menusuk, memukul, menampar, menendang, membakar hingga membunuh.

2. Agresif verbal

Agresif verbal merupakan bentuk agresif yang dilakukan guna melukai orang lain secara verbal atau yang muncul melalui bicara, seperti menyakiti dengan menggunakan perkataan. Misalnya mengumpat, memaki, berbicara jorok sebagai pelampiasan dan membentak, mengejek.

3. Kemarahan

Kemarahan adalah salah satu perlakuan yang bersifat disembunyikan oleh seseorang terhadap orang lain, tetapi dampaknya dapat dilihat pada perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka tidak enak dilihat, tidak membalas ketika disapa, pandangan mata yang menakutkan dan sebagainya.

4. Permusuhan

Permusuhan adalah sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan ketidaknyamanan yang menunjukkan ketidaksenangan. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain. Misalnya iri, dengki, cemburu, memfitnah dan sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. artinya dalam melakukan Tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna, yaitu tentang kematangan emosi, religiusitas, dan perilaku agresif santri. Penggunaan pendekatan kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data secara langsung, manusia merupakan alat (instrument) utama pengumpul data, analisis data dilakukan secara induktif, dan lebih mementingkan proses dari pada hasil (Sugiyono, 2015). Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah study kasus, yaitu suatu deskripsi intensif analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Study kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

## **HASIL**

### **Kematangan Emosi**

Berdasarkan analisis data tentang kematangan emosi, hasil penelitian kematangan emosi pada santri Pondok Pesantren Sunan Ampel yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa beberapa santri belum terpenuhi kematangan emosinya. Indikasi santri yang belum terpenuhi kematangan emosinya antara lain, 1) Santri belum mampu menerima keadaan diri dan orang lain, 2) Tidak bersifat impulsive, yaitu hasil penelitian menyatakan bahwa para santri belum dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan yang baik. 3) Santri belum bisa mengontrol emosi dengan baik. 4) Santri belum mampu bersabar dan pengertian dalam menghadapi masalah. 5) Santri mampu bertanggung jawab, tapi masih dihantui rasa frustrasi.

### **Religiusitas**

Pondok Pesantren merupakan tempat memperdalam ilmu agama bagi umat muslim. Memiliki religiusitas yang tinggi menjadi hal wajar jika disematkan bagi para santri. Temuan peneliti di

Pondok Pesantren Sunan Ampel berdasarkan wawancara dan observasi terhadap religiusitas santri ditemukan bahwa terdapat santri yang belum terpenuhi religiusitasnya. Secara dimensi religiusitas, santri hanya memenuhi pada dimensi praktik agama dan pengamalan melalui sholat berjama'ah lima waktu, sorogan atau mengaji al-qur'an, puasa dan kewajiban dan sunnah lainnya. Indikasi santri yang belum terpenuhi religiusitasnya antara lain, 1) Dimensi Keyakinan, dalam dimensi ini santri masih sering berperilaku yang tidak baik tanpa berpikir bahwa Allah melihat sekecil apapun perilaku tersebut. 2) Dimensi Pengetahuan Agama, dalam hal ini ditemukan bahwa santri belum mampu memiliki pengetahuan yang baik, karena pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, sedangkan keyakinan tidak perlu dikaitkan dengan pengetahuan. 3) Dimensi Pengalaman, dalam dimensi ini ditemukan bahwa santri tidak menjadikan jera akan penyesalan-penyesalan yang terjadi, artinya santri belum mampu menjadikan pengalaman sebagai pengharapan, melainkan masih menjadi mengulangnya lagi.

### **Perilaku Agresif**

Bentuk-bentuk perilaku agresif dibedakan menjadi empat, yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan.

#### 1. Agresif secara fisik

Seperti yang telah disebutkan dalam hasil penelitian bahwa perilaku agresif secara fisik di Pondok Pesantren Sunan Ampel sudah mengalami penurunan. Karena Ustadz-Ustadzah lebih memperketat peraturan guna meminimalisir perilaku agresif tersebut. Tetapi masih ada saja beberapa santri yang melakukan perilaku agresif. Perilaku agresif secara fisik yang sering terjadi di Pondok Pesantren Sunan Ampel adalah memukul dan menempeleng. Perilaku agresif secara fisik sering muncul karena di pengaruhi banyak faktor. Salah satunya adalah rasa frustrasi. Rasa frustrasi tersebut muncul karena merasa kurang diperhatikan dan dihargai atas apa yang sudah santri usahakan.

#### 2. Agresif Verbal

Di Pondok Pesantren Sunan Ampel masih ditemukan santri yang melakukan agresif verbal. Seperti teriak-teriak, berbicara kotor atau kasar, dan mengejek. Dan hal tersebut dilakukan oleh semua subjek yang diteliti.

### 3. Kemarahan

Perilaku agresif kemarahan tentu saja dimiliki setiap orang, hanya pelampiannya saja yang berbeda. Sesuai penelitian, subjek pertama mengalami kemarahan ketika ada orang yang mengganguya dan kemarahan tersebut dapat dilampiaskan dengan menyerang orang lain. Selanjutnya untuk subjek kedua ketika ia tersulut emosi maka subjek tersebut akan marah besar dengan mata melotot, tapi setelahnya subjek cenderung menyesal. Berbeda lagi dengan subjek ketiga yang pelampiasan marahnya dengan mengamuk pada orang dan barang disekitarnya.

### 4. Permusuhan

Perilaku agresif dalam bentuk permusuhan antara lain, subjek pertama akan memusuhi orang lain akibat kekecewaan yang diterima tetapi memusuhinya dengan cara mendiamkan orang lain sampai beberapa hari tanpa menyapa orang lain dengan baik. Berbeda dengan subjek kedua yang akan memusuhi orang lain karena dia merasa dijatuhkan karena pendapatnya, dan sedang subjek ketiga karena dia merupakan santri putri cenderung melakukan permusuhan karena provokasi kelompok atau yang sering biasa disebut geng. Jadi ketika ada orang lain yang tidak sejalan dengan gengnya maka memusuhi adalah cara terbaik mereka, dengan cara diimbangi dengan sindiran dan ejekan.

## **DISKUSI**

Kematangan emosi adalah individu yang mempunyai kemampuan berfikir secara matang dan obyektif (Bimo Walgito, 2002). Kematangan emosi sangat mempengaruhi terhadap perilaku yang tidak baik yang seringkali muncul pada saat seseorang berada dalam keadaan emosi. Ketika seseorang bahagia maka perilaku yang dimunculkannya juga kebahagiaan karena pengaruh emosi positif. Sedangkan ketika mendapat pengaruh dari emosi negatif maka perilaku yang dihasilkan akan negatif pula.

Sesuai hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara tentang kematangan emosi di Pondok Pesantren Sunan Ampel ditemukan banyaknya santri yang masih belum bisa mengontrol emosinya, hal ini terbukti ketika diperingatkan dalam kesalahan, justru santri

merasa tidak terima. Tidak terima disini berarti bahwa santri tidak dapat menerima kekurangan diri sendiri, yang kedua tidak terima karena ketika orang lain mengingatkannya. Selain itu, di Pondok Pesantren Sunan Ampel ditemukan santri yang belum mampu menghadapi masalah dengan sabar dan mandiri, selain itu beberapa santri mampu untuk diberi tanggung jawab tapi kurang mampu dalam mengalami masalah frustrasi pada diri masing-masing santri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bimo Walgito (2002) terkait aspek-aspek kematangan emosi yang meliputi:

1. Kontrol Emosi
2. Realistis
3. Tidak Impulsif
4. Bersikap objektif dan mampu bertoleransi
5. Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi tekanan.

Jika dikombinasikan antara hasil penelitian dilapangan dengan teori aspek-aspek kematangan emosi, maka kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel memiliki kematangan emosi yang masih relatif rendah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bimo Walgito (2002) yakni, apabila hal-hal tersebut terpenuhi dengan baik maka individu tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang matang emosinya.

Menurut Gazalba (dalam Jalaluddin,) religiusitas pada umumnya memiliki aturan-aturan, hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi, santri Pondok Pesantren Sunan Ampel telah ditemukan dua subjek diantaranya termasuk santri yang tidak pernah *ghoib* dalam kegiatan peribadatan. Kedua subjek tersebut sangat aktif dalam mengikuti sholat jama'ah lima waktu di Masjid, melaksanakan puasa, sholat sunnah, dan keduanya adalah anggota hadrah putra Pondok Pesantren Sunan Ampel. Sedangkan jika disesuaikan dengan pendapat Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011), santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel masih memenuhi dua dimensi dari lima yang telah disebutkan, sedangkan tiga dimensi lainnya yakni dimensi

keyakinan, dimana para santri belum mempunyai rasa bahwa yang semua yang dilakukan akan disaksikan langsung oleh Allah, hal ini diperkuat karena santri melaksanakan kewajiban karena absen serta masih melakukan perilaku yang kadang tidak di sengaja tapi memberi ketidaknyamanan terhadap orang lain, selanjutnya dimensi pengetahuan agama, dimana dimensi ini berkaitan erat dengan dimensi keyakinan, seseorang yang telah memahami pengetahuan maka akan selalu diikuti keyakinan tetapi sebaliknya dimensi keyakinan tidak selalu diikuti oleh dimensi pengetahuan. Dimensi yang belum terpenuhi lainnya yakni dimensi pengalaman, dimana santri belum menjadikan penyesalan sebagai harapan-harapan kebaikan di masa setelahnya, melainkan penyesalan yang masih dianggap remeh yang faktanya masih di ulangi.

Jadi, jika dikombinasikan antara teori dan fakta dilapangan atau di Pondok Pesantren Sunan Ampel, santri masih memenuhi dua dimensi saja. maka dapat diartikan religiusitas pada santri Pondok Pesantren Sunan Ampel masih relatif rendah karena masih banyak santri yang melaksanakan praktik dengan baik tetapi juga masih melakukan perilaku agresif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin (dalam Putri dan Hermin, 2017) yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Jika remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka remaja akan menunjukkan perilaku kea rah hidup yang religius ataupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Sunan Ampel masih terdapat santri yang melakukan perilaku agresif, antara lain memukul, mendorong, mencubit, mengamuk, mengejek, memprovokasi, marah. Dalam hal ini di Pondok Pesantren Guru BK dan Pembimbing Asrama selalu berkoordinasi penuh dalam memperhatikan santri dalam berperilaku, karena di Sekolah dan di Asrama merupakan satu kesatuan yang harus selalu berkesinambungan.

Perilaku tersebut antara lain: WAM seringkali tersulut emosi dan melakukan perilaku agresif ketika mengingatkan santri lain yang membantahnya, selain itu ketika WAM akan melakukan perilaku agresif ketika berusaha mengajak dalam kebaikan, tetapi santri lainnya menolak. Serta WAM merasa mendapatkan pengaruh dari teman. Dalam melakukan perilaku agresif, WAM secara otomatis tanpa berpikir apakah perilaku yang dilakukan WAM

berdampak baik atau tidak, selain itu WAM sering berkata kasar, hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan pembimbing asrama WAM pada saat peneliti mewawancarainya, Muhammad Rowi menyatakan pernah tidak sengaja mendengar WAM berkata kasar kepada temannya, serta melihat langsung WAM menempeleng adik kelasnya.

Berikutnya NR juga melakukan hal yang sama dengan WAM yaitu NR telah melakukan perilaku agresif secara fisik, verbal, sering marah, dan mampu memusuhi teman karena hal sepele. NR melakukan perilaku agresif dengan tujuan sebagai pelampiasan ketika merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar yang tidak sesuai harapannya. NR seringkali berkata kasar kepada orang lain sehingga menyakiti perasaan orang disekitarnya. NR juga tipe orang dengan suka marah-marah, kalau sudah marah matanya akan melotot pada setiap orang yang tidak memberinya kenyamanan.

Subjek ketiga yakni MS satu-satunya santri putri yang menjadi penelitian yang juga sering melakukan perilaku agresif secara verbal, kemarahan dan permusuhan. Perilaku agresif yang dilakukan MS antara lain, sering teriak-teriak di Sekolah maupun di Asrama, bicaranya sering kotor, MS juga sering memusuhi teman, dan mengamuk ketika kemarahan menguasainya.

Berdasarkan temuan diatas sesuai dengan pendapat Buss and Perry (dalam Edun) bahwa perilaku agresif dapat dibedakan menjadi empat bentuk, antara lain agresif secara fisik, agresif secara verbal, agresif dalam bentuk kemarahan dan agresif dalam bentuk dendam.

## **KESIMPULAN**

Kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel ditinjau dari aspek-aspeknya menunjukkan belum terbentuknya kematangan emosi yang sempurna. Karena santri belum mampu menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, selain itu santri belum mampu mengontrol dan mengendalikan emosi karena masih mudah tersulut emosi dari orang lain dan keadaan sekitarnya. Faktanya santri melampiaskan emosinya dengan mengamuk, marah bahkan memukul orang lain. Hal lain yang menunjukkan kurangnya kematangan emosi pada santri Pondok Pesantren Sunan Ampel adalah kurangnya kemampuan dalam memberi tanggapan secara tepat terhadap kondisi yang sedang terjadi serta mampu bertanggung jawab tetapi belum mampu menghadapi tekanan yang muncul.

Religiusitas di Pondok Pesantren Sunan Ampel selalu di pupuk dengan kegiatan-kegiatan peribadatan yang sudah sangat jelas positif. Tetapi hal tersebut belum menjadikan santri Pondok Pesantren Sunan Ampel mempunyai religiusitas yang tinggi. Terkait fakta di Lapangan intensitas pengamalan ibadah dan praktik sudah sangat baik. Tetapi karena belum terlengkapinya dimensi keyakinan, yakni tidak sadarnya ketika berperilaku kurang baik bahwa Allah melihatnya setiap saat, dimensi pengetahuan agama yaitu mempunyai pengetahuan tapi tanpa diikuti keyakinan maka tidak akan membawa kebaikan, sedangkan dimensi pengalaman yang belum terpenuhi karena santri masih mengalami penyesalan saja tanpa menjadikan penyesalan itu sebagai harapan-harapan untuk lebih baik di waktu selanjutnya, justru masih diulang seperti sebelumnya. maka religiusitas santri masih dalam kategori yang relatif rendah.

Berdasarkan bentuk perilaku agresif dua subjek terbukti melakukan perilaku agresif secara fisik, verbal, kemarahan dan permusuhan. Sedangkan satu subjek diantara melakukan perilaku agresi secara verbal, kemarahan dan permusuhan. Secara Fisik, subjek sering memukul, mendorong, mencubit dan menempeleng. Secara verbal, subjek sering berbicara kotor dan kasar, mengejek, menyindir, memanggil nama tidak sesuai nama panggilan. Secara bentuk kemarahan, subjek marah dengan mata melotot dan mengamuk. Sedangkan dari segi permusuhan subjek sering menyindir, mendiamkan sehari-hari, melabrak dan memprovokasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.H Buss dan M. Perry, "The Agression Questionnaire". Journal Of Personality And Social Psychologi, The American Psychological Association, Inc, 1992
- Ancok, D & Suroso, F.N. 2011. *Psikologi Islami. Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Cetakan VII. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, R.A & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* . Jakarta: Erlangga,
- Bimo Walgito, (2002), *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*: PT Gramedia Pustaka.
- Edun, A.T. 2011. *Agressive Personality: the Use Of a New Self-Report Measure built from Justification Mechanism*. (Electronic Theses and Desserttations). Florida International University (FUI), Florida, USA.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- John W, Santrock, *Remaja* (Edisi. XI, Jilid 1, Jakarta:2007).
- Krahe, B. 2005. *Buku Panduan Psikologi Sosial: Perilaku Agresif (Terjemahan oleh Helly Prajitno)* Yogyakarta: Pustaka.
- Putri M., & Hermien L., (2017). *Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Agresif Pada Siswa*. Jurnal Psikologi dan Terapan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Metode)*. Bandung :Alfabeta
- Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*  
Vol. II, No 1: 19-31. April 2022